

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya mengusahakan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Ketersediaan lahan dan jumlah tenaga kerja yang besar diharapkan pada sektor ini mampu mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Badan Pusat Statistika mencatat rata-rata penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada Tahun 2018 sebesar 29,46%, meskipun kontribusi sektor ini terhadap PDB nasional Tahun 2017 sekitar 13,14% (Badan Pusat Statistika, 2018).

Sektor pertanian terbagi kedalam beberapa sub sektor, salah satunya adalah sub sektor perkebunan. Perkebunan merupakan sub sektor strategis yang secara ekonomis, ekologis dan sosial budaya memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional. Secara ekonomi perkebunan mampu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional; secara ekologis berfungsi meningkatkan konservasi tanah dan air, penyerapan karbon, penyedia oksigen dan penyangga kawasan lindung; dan secara sosial budaya berfungsi sebagai perekat dan pemersatu bangsa (UU No. 18 Tahun 2008 tentang Perkebunan).

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memilki potensi cukup besar dalam menunjang perekonomian. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB nasional yaitu sekitar 3,30% pada Tahun 2018 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian (BPS, 2018). Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga

kerja dan penghasil devisa. Pembangunan sub sektor perkebunan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, memperbaiki taraf hidup petani serta menunjang pembangunan industri dan meningkatkan ekspor. Sub sektor perkebunan berperan dalam meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja di daerah pedesaan dan sebagai sumber devisa negara yang berasal dari komoditas non migas (Suryana dkk, 2007).

Salah satu komoditas unggulan pada sub sektor perkebunan adalah komoditas karet. Karet merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sub sektor perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Karet juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup besar sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir karet terbesar di dunia. Karet telah menjadi primadona dalam kontribusinya sebagai peningkatan pendapatan masyarakat. Pengembangan karet sebagai tanaman perkebunan telah dilakukan oleh pemerintah, perusahaan dan petani diberbagai daerah dalam jumlah yang besar maupun jumlah yang kecil (Andoko, 2008).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang hampir secara keseluruhan total wilayah kabupatennya memproduksi tanaman karet. Hal ini dapat dilihat perkembangan karet di Provinsi Jambi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 1). Pada Tahun 2014 - 2018 peningkatan produksi perkebunan karet di Provinsi Jambi dilihat dari luas lahan laju pertumbuhan meningkat 5,10% Ha/Th, produksi meningkat 10,44% Ton/Th, produktivitas meningkat 1,19% Kg/Th, serta jumlah tenaga kerja meningkat 3,12 Org/Th.

Tabel 1. Perkembangan Perkebunan Karet di Provinsi Jambi Tahun 2014 – 2018

Tahun	TBM (Ha)	TM (Ha)	TTM (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
2014	194.284	345.386	125.925	922	255.932
2015	198.296	359.107	111.516	924	256.256
2016	194.003	362.858	112.660	930	263.651
2017	193.611	369.757	109.982	931	263.398
2018	190.335	376.896	104.048	933	263.921

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2018 menunjukkan bahwa komoditas karet dapat ditemui di beberapa kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Sarolangun. Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu kabupaten yang mengusahakan tanaman karet dengan produktivitas terbesar kedua setelah Kabupaten Bungo dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Jambi.

Tabel 2. Produksi Tanaman Karet di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2018

Kabupaten	Luas Areal (Ha)				Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
Batanghari	24.835	78.970	9.767	113.572	943	38.978
M. Jambi	16.727	31.935	7.249	55.907	948	15.229
Bungo	35.712	45.209	17.534	98.460	1.088	53.415
Tebo	32.444	63.982	17.226	113.652	796	53.729
Merangin	41.653	79.023	18.449	139.224	941	54.742
Sarolangun	32.484	63.881	31.051	127.415	952	36.271
T. J. Barat	1.892	6.515	838	9.245	676	4.569
T. J. Timur	2.057	3.858	1.858	7.768	945	5.283
Kerinci	1.142	649	80	1.871	615	1.368
S. Penuh	-	-	-	-	-	-
Jumlah	118.945	374.022	104.053	667.114	875	269.558

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Sarolangun merupakan kabupaten dengan produktivitas tertinggi kedua setelah Kabupaten Bungo yang mengusahakan tanaman karet dengan jumlah produksi mencapai 60.814 ton dengan

produktivitas 952 Kg/Ha. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2019 diketahui bahwa sebaran luas areal perkebunan karet di Kabupaten Sarolangun berada di seluruh kecamatan. Kecamatan Singkut merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sarolangun dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani perkebunan karet.

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019, Kecamatan Singkut merupakan kecamatan dengan tingkat produktivitas tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya dalam berusahatani karet (Lampiran 1). Salah satu penyebab produktivitas tinggi di kecamatan ini dikarenakan produksinya lebih besar dari luas areal karet yang menghasilkan, sedangkan untuk kecamatan lain yang mempunyai luas lahan yang cukup besar, produktivitasnya rendah dikarenakan produksinya lebih kecil daripada luas arealnya (Sirait, 2016). Namun, yang menjadi perhatian adalah perbandingan harga karet di tingkat petani yang cukup signifikan antar kabupaten di Provinsi Jambi.

Tabel 3. Perbandingan Harga Karet di Provinsi Jambi Tahun 2018

Kabupaten	Rata-rata Harga (Rp)
Batanghari	8.015
Muaro Jambi	8.604
Bungo	7.942
Tebo	8.057
Merangin	7.292
Sarolangun	6.658
Tanjung Jabung Barat	6.623
Tanjung Jabung Timur	8.350
Kerinci	5.500
Sungai Penuh	-
Rata-rata	7.451

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2019

Harga merupakan indikator penentu pendapatan dalam berusahatani selain jumlah produksi. Data pada Tabel 3 menunjukkan rata-rata harga karet di

Kabupaten Sarolangun merupakan harga terendah kedua setelah Kabupaten Kerinci. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan produktivitas tanaman karet di Kabupaten Sarolangun yang menempati posisi kedua tertinggi setelah Kabupaten Bungo. Perubahan harga karet membuat petani mengalami kesulitan ekonomi karena masyarakat mayoritas bertumpu pada perkebunan karet dan rendahnya harga karet yang diterima petani menyebabkan penerimaan menjadi rendah.

Harga yang cenderung rendah menyebabkan penerimaan yang diterima petani menjadi rendah pula, untuk itu petani meningkatkan produksi dengan menambah perlakuan terhadap tanaman karet yaitu dengan penggunaan stimulan atau zat perangsang lateks sebagai perangsang tanaman untuk meningkatkan jumlah produksi lateks. Produksi merupakan salah satu tujuan utama petani dalam memperoleh penerimaan serta pengorbanan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan yang optimal.

Rendahnya tingkat produksi petani salah satu penyebab rendahnya pendapatan serta biaya dan harga yang diterima dan dikeluarkan dalam usahatani. Pendapatan merupakan suatu indikator keberhasilan dalam usahatani, dengan pendapatan tinggi membuat petani semangat mengusahakan usahatani tersebut agar produksinya meningkat dan memperoleh pendapatan yang optimal, guna untuk memenuhi kebutuhan hidup petani karet serta mengembangkan usahatani karet berikutnya, maka untuk meminimalkan biaya produksi dan mengoptimalkan produksi penggunaan stimulan mampu meningkatkan produksi dan produktivitas dalam usahatani karet.

Sejalan dengan uraian di atas, rendahnya harga karet menyebabkan pendapatan petani karet di Kecamatan Singkut menjadi rendah sehingga petani

menambah perlakuan terhadap tanaman karet yaitu dengan menggunakan stimulan atau zat perangsang karet agar produksi meningkat. Peningkatan produksi dari penggunaan stimulan akan meningkatkan pendapatan petani. Fenomena ini yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti **“Dampak Penggunaan Stimulan Terhadap Peningkatan Pendapatan Usahatani Karet di Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun”**.

1.2. Perumusan masalah

Karet merupakan komoditas perkebunan yang diusahakan oleh mayoritas masyarakat di Kecamatan Singkut selain kelapa sawit dimana memiliki luas areal yang cukup besar yaitu 11.451 Ha. Produksi dan produktivitas tanaman karet di Kecamatan Singkut cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di Provinsi Jambi. Ironisnya harga karet di Kecamatan Singkut dan umumnya Kabupaten Sarolangun cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten lain.

Penerimaan yang diperoleh petani di Kecamatan Singkut dari kegiatan usahatani karetnya berasal dari banyak lateks yang dihasilkan setiap harinya. Petani menjual lateks dalam bentuk *lump*, yaitu lateks yang telah dibekukan menjadi bentuk bantalan karet. Pada survei awal di lokasi penelitian bahwa rata-rata harga jual karet yang diterima petani sebesar Rp.6.000-/Kg. Petani di Kecamatan Singkut menjual karetnya melalui toke/ tengkulak. Toke melakukan pembelian karet setiap hari dan kapan saja tergantung kapan petani ingin menjual karet hasil produksi. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa di Kecamatan Singkut tidak terdapat pasar lelang, sehingga petani menjual bokar melalui toke/ tengkulak serta harga yang diterima diatur oleh toke/ tengkulak tersebut. Harga tersebut yang akan

menentukan besar penerimaan yang akan diterima oleh petani dan akan mempengaruhi pula besar pendapatan yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatani karet. Besar pendapatan yang diterima petani juga dipengaruhi oleh biaya usahatani.

Perilaku petani untuk menaikkan hasil produksi lateks petani karet di Kecamatan Singkut sebagian besar menggunakan stimulan dalam usaha meningkatkan produksi lateks. Peningkatan produksi lateks ini tidak terlepas dari biaya faktor-faktor produksi usahatani karet tersebut. Secara teori, penggunaan stimulan pada tanaman karet dapat meningkatkan produksi namun harus sesuai anjuran dan dosis yang ditentukan bagi setiap tanaman karet. Penggunaan stimulan dengan dosis yang berlebihan justru akan mengurangi produksi lateks karena stimulan dapat mengeringkan alur sadap.

Berdasarkan uraian tersebut permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar biaya, produksi dan pendapatan yang diterima oleh petani yang menggunakan stimulan dan yang tidak menggunakan stimulan ?
2. Apakah penggunaan stimulan pada tanaman karet dapat meningkatkan pendapatan usahatani karet ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besar biaya, produksi dan pendapatan yang diterima oleh petani yang menggunakan stimulan dan yang tidak menggunakan stimulan.
2. Menganalisis dampak penggunaan stimulan pada tanaman karet terhadap peningkatan pendapatan usahatani karet.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Dari sisi Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama
3. Dari sisi Praktisi, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah mulai dari tingkat provinsi sampai ke tingkat desa dalam menyusun kebijakan terutama yang berkisar dengan upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, khususnya petani karet.